

A.20

MENANAMKAN EMOSI POSITIF ANAK MELALUI GAYA PENGASUHAN *AUTHORITATIVE*

Rifa Hidayah

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
mbakrifa@yahoo.co.id

Abstraksi. Emosi positif sangat dibutuhkan anak. Anak yang memiliki emosi positif akan lebih mudah beradaptasi dengan orang lain dan mampu menyelesaikan berbagai masalah. Salah satu peran orangtua dalam mengembangkan emosi positif anak adalah melalui pengasuhan *authoritative*. Sebab dengan gaya pengasuhan *authoritative* orangtua menerapkan pola asuh secara demokratis dengan memberi kebebasan pada anak untuk bertindak namun tetap berdasarkan aturan, pengawasan yang luwes dengan tuntutan, serta adanya komunikasi. Orangtua dapat mengembangkan beberapa cara dalam pengasuhan *authoritative*. Pertama menciptakan lingkungan yang kondusif dengan mengutamakan mendidik anak secara kasih sayang. Kedua menumbuhkan rasa aman dan nyaman pada anak. Ketiga menciptakan hubungan emosional yang positif antara anak dan orangtua. Keempat menciptakan kepuasan pada anak melalui wawasan, pengalaman dan contoh penanaman karakter melalui pendidikan dan sosialisasi. Kelima orangtua memberikan rasa aman melalui kehangatan, pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orangtuanya, dan keenam mengembangkan keteladanan melalui nilai-nilai afeksi dan emosi positif. Orangtua yang menerapkan gaya *authoritative* cenderung menunjukkan sikap fleksibel, responsif dalam merawat anak. Dengan demikian pola asuh *authoritative* menjadikan anak memiliki emosi positif, sikap mandiri, percaya diri, imajinatif, mudah beradaptasi, motivasi tinggi untuk berprestasi.

Kata kunci: anak, emosi positif, gaya pengasuhan authoritative.

Anak adalah harapan orangtua. Setiap orangtua mendambakan anak menjadi pribadi yang sehat, termasuk memiliki emosi positif. Emosi positif dapat ditanamkan sejak masa anak. Menanamkan emosi positif melalui cara yang benar sangat penting sebagaimana realita yang ada bahwa salah satu kesuksesan individu ditandai dengan berkembangnya kematangan emosi yang positif. Kematangan emosi ditandai dengan kemampuan seseorang dalam

mengatasi kesulitan dan memecahkan masalah (Feinberg, 2005). Dengan berbekal perkembangan emosi yang positif maka kelak anak akan mampu menghadapi berbagai tantangan, mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap masa depan untuk keluarga dan pekerjaan, tampil lebih dewasa dan bersikap lebih matang, serta lebih mampu memecahkan masalah karena lebih matang emosi.

Emosi positif merupakan berbagai perasaan menyenangkan yang dirasakan seseorang dan merefleksikan suasana hati yang positif dan ditandai dengan kesuksesan dalam mencapai tujuan misalnya bahagia, bangga, cinta, dan perasaan bebas (Krietner dan Kinichi, 2003; Tellegen dkk. dalam Watson & Clark, 1992). Dengan emosi positif individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi negatif yang akan sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, di mana anak yang memiliki emosi positif ditandai oleh adanya kemampuan di dalam mengontrol emosi, mampu menampakkan emosi di tempat dan waktu yang tepat.

Sayangnya perkembangan emosi anak seringkali kurang mendapat perhatian dari orangtua. Orangtua lebih memprioritaskan peningkatan prestasi akademis semata sehingga anak kurang banyak belajar melalui sosialisasi dan interaksi untuk melihat contoh penerapan emosi positif anak. Padahal fenomenanya meskipun pada usia anak, namun anak juga bisa mengalami berbagai permasalahan emosi, misalnya merasa frustrasi, tertekan perasaan dan memiliki konflik internal maupun eksternal pada diri anak, di mana anak sering menampilkan emosi negatif yang tidak disadari oleh orangtua, misalnya anak merasa frustrasi, mengalami kecemasan bahkan berbuat agresif. Misalnya berbagai kasus yang sering terjadi di antara anak-anak yang sebagian telah dimuat dalam

media masa maupun televisi, contoh “Di Bekasi seorang bocah berumur 7 tahun, tega menenggelamkan temannya sendiri di sebuah kolam, dengan dalih karena korban memiliki hutang seribu rupiah” (Metro pos, 2013). Kasus pembunuhan di Jakarta-yaitu pembunuhan berencana yang dilakukan oleh anak SD berusia 13 tahun, karena terpergok saat mencuri sebuah ponsel milik temannya (Surabaya pos, 2012).

Menyadari adanya fenomena tersebut maka orangtua memiliki peran penting sebagai model anak dalam berperilaku, memiliki kewajiban menerapkan emosi positif pada anak. Apalagi akibat emosi anak yang negatif anak mengalami frustrasi yang hebat, dan ini nyata dialami anak. Anak bisa mengalami frustrasi misalnya jika keinginannya tidak dipenuhi oleh orangtua, contoh anak menginginkan mainan, sedangkan orangtua tidak memenuhinya. Selain itu anak bisa memiliki emosi negatif karena proses meniru yaitu melihat tindakan kekerasan terutama dalam lingkungan keluarga, hal ini sangatlah berbahaya pada anak.

Perkembangan emosi yang tidak optimal akan menyebabkan anak berperilaku negatif. Padahal anak dengan emosi positif akan lebih mudah mencapai kematangan yang akan menguntungkan bagi individu. Kematangan emosi merujuk pada kemampuan individu mengekspresikan perasaan dengan berani dan melalui proses pertimbangan-pertimbangan perasaan dan

keyakinan yang tinggi (Covey, 2005). Selain itu kematangan emosi ditandai oleh perkembangan emosi dan pemunculan perilaku emosi yang tepat sesuai dengan usia dewasa daripada bertingkah laku seperti anak-anak (Wolman, 1973). Bila anak ditanamkan emosi positif sejak kecil kelak di usia dewasa akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan karena individu lebih matang secara emosi, sehingga individu dapat mengontrol dirinya sendiri terutama dalam berhubungan dengan orang lain (Birren & Sloane, 1980).

Anak perlu mengembangkan berbagai ketrampilan yang diperlukan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Chapman dan Campbell, 2000), misalnya saja anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) salah satu tugas perkembangan adalah anak mampu interaksi dengan teman sebaya dan membentuk sikap positif terhadap kelompok. Dengan memiliki hubungan sosial yang baik perlu ditonjolkan kematangan emosi sehingga anak mudah bersahabat. Pada masa anak penting untuk meletakkan dasar nilai-nilai positif termasuk emosinya sebagai bekal untuk kehidupan anak, karena itu kualitas pemberian stimuli lingkungan harus diberikan sebaik-baiknya (Gunarsa, 2001).

Pemerolehan emosi positif anak dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain Emosi positif anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua. Kegiatan pengasuhan meliputi cara memperlakukan anak, membimbing anak, melindungi anak

dan masyarakat. Karena itu maka penanaman emosi positif amat penting diberikan melalui pengasuhan orangtua. Pola asuh yang tepat untuk menanamkan emosi positif adalah pola asuh *authoritative* /demokratis. Gaya pengasuhan *authoritative* (*authoritative parenting styles*) dipakai untuk menanamkan emosi positif pada anak, karena akan memiliki dampak paling menguntungkan bagi tumbuh kembang anak (Moshman dkk, 1987). Sebagaimana hasil penelitian Astuti (2005) bahwa persepsi anak terhadap sikap *authoritative* /demokratis memiliki hubungan positif dengan kematangan emosi anak.

Cara orangtua mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Jika orangtua memperlakukan anak dengan bekal emosi positif dan selalu memberikan perhatian yang baik pada anak maka perkembangan emosi anak juga akan bagus. Sebaliknya jika anak selalu menerima kekurangan perhatian, maka yang terjadi anak akan memiliki emosi yang negatif. Pola asuh orangtua yang *authoritative* akan mencegah munculnya emosi negatif anak seperti rasa frustrasi anak. Orangtua harusnya mengusahakan perkembangan emosi positif yang terbaik untuk anak. Orangtua hendaknya memberikan contoh yang baik pada anak, karena keluarga sebagai pembimbing, seharusnya memberikan dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak yang menjadi fondasi perkembangan masa depan anak

dikemudian hari. Anak yang diasuh dengan perawatan, penghargaan dan pemberian nilai-nilai positif termasuk emosinya melalui pola asuh *autoritatif* akan mempunyai harga diri tinggi, dan lebih menghargai orang lain, begitu pula kemampuan sosialnya baik, sehingga tidak banyak mengalami masalah gangguan perilaku emosi negatif. Sebaliknya orangtua yang sangat ketat dan kaku dengan pola asuh otoriter, maka anak akan cenderung memiliki kontrol diri yang kurang (Feldman dan Wenzel, dalam Kail dan Nelson, 1993) dan akan membuat anak lebih depresif (Baumrind, 1991)

Mengingat urgennya orangtua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga yang menjadi lingkungan sosial pertama, sekaligus tempat menanamkan berbagai nilai positif pada anak terutama emosi positif, maka topik pembahasan kali ini akan difokuskan pada penanaman emosi positif melalui penerapan pola asuh *authoritative* yang sesuai dan terbaik untuk anak

Emosi Positif pada Anak

Emosi merupakan perasaan yang melibatkan respon fisiologis dan pengalaman sadar yang diikuti oleh perilaku (Halonen dan Santrock, 1999), sekaligus dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi tindakan seseorang (Kupers, 2001) dan bersifat subjektif (Strongman, 2003) yang secara sadar diwujudkan dalam bentuk pengalaman

emosi, sebagai representasi mental (Barrett, Mesquita, Ochsner dan Gross, 2007).

Emosi terbagi atas emosi negatif dan emosi positif (Batson dalam Clark, 1992; Krietner dan Kinichi, 2003; Tellegen dkk. dalam Watson & Clark, 1992). Emosi positif secara substansial merefleksikan keadaan suasana hati yang positif dipicu oleh adanya kesuksesan dalam mencapai tujuan, ditandai dengan berbagai rasa bersemangat, penuh konsentrasi, dan kenyamanan dan biasanya berisi hal-hal positif serta menyenangkan misalnya bahagia, bangga, cinta, dan perasaan bebas. Sedangkan emosi negatif dipicu oleh adanya suatu kegagalan dan keputusan dalam mencapai tujuan atau beberapa kondisi emosi negatif tertentu yang tidak menyenangkan misalnya marah, takut/cemas, malu/rasa bersalah, sedih, cemburu dan benci.

Emosi dapat mengaktifkan, mengarahkan, dan menyertai perilaku (Atkinson, dkk, 1996), begitupula penanaman emosi negatif dan positif akan mempengaruhi perilaku anak. Ketika anak banyak diajarkan emosi negatif maka anak akan sering melihat kegagalan dan banyak menimbulkan tekanan yang memicu stress pada anak, dan anak nantinya akan sering merasa tertolak. Sebaliknya jika anak diajarkan emosi positif, ditanamkan rasa bahagia, rasa cinta sesama, bangga akan dirinya dan di berikan kesempatan berekspresi maka anak akan merasakan

kepuasan dalam segala pencapaian tujuan hidupnya dan memiliki komitmen tinggi serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas (Kreitner dan Kinichi, 2003). Anak yang mempunyai emosi positif secara konsisten mampu menggambarkan diri sebagai pribadi yang antusias, percaya diri, dan bergairah, sebaliknya anak yang memiliki emosi negatif menggambarkan diri sebagai anak yang penuh rasa bersalah, takut, dan gugup (Berry & Hansen, 1996).

Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh merupakan cara orangtua membesarkan, memperlakukan anak, memberikan bimbingan, pengarahan, pujian, rasa aman dan perhatian pada anak (Crider dalam Martina P dkk, 2003; Santrock, 1999; Steinberg, 2002;). Secara umum terdapat tiga jenis pola pengasuhan; (a). *authoritarian parenting style*. Dalam pola pengasuhan tersebut, orangtua bertindak membatasi kebebasan anak dan mengutamakan kepatuhan terhadap orangtua. Orangtua sangat membatasi perilaku anak, terkesan kaku, dan cenderung menuntut banyak aturan. (b). *authoritative parenting style*. Orangtua dalam pola pengasuhan ini memberikan pola asuh secara demokratis dengan mengarahkan anak mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, sehingga anak dapat memilih secara bebas berbagai hal yang terbaik dilakukan oleh anak, namun orangtua tetap mengawasi dan

mengontrol serta memberikan batasan-batasan. Dalam pola asuh *authoritative* orangtua cenderung memberikan kasih sayang, kehangatan dan tegas dalam menetapkan aturan yang standar secara rasional yang harus dicapai anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Selain itu orangtua mendorong anak mengekspresikan pendapatnya dan memberi kebebasan anak menentukan keputusan sendiri. Anak diajari untuk bertindak secara tegas dan rasional, melalui komunikasi orangtua dan anak dengan berdiskusi secara timbal-balik. (c). *permissive parenting style*. Orangtua dalam pola pengasuhan ini terlalu membebaskan anak, dengan tidak banyak memberi aturan atau tidak mengekang anak, anak boleh mengekspresikan perasaan dengan bebas, bahkan orangtua jarang mengontrol perilaku anak (Diana Baumrind. Lasswell & Lasswell, 1987; Sigelman & Shaffer, 1991). Dari ketiga jenis pola asuh yang meliputi *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive parenting style*, menunjukkan bahwa pola asuh yang paling relevan untuk menanamkan emosi positif anak adalah *authoritative*, di mana orangtua dapat menerapkan pola asuh secara seimbang/proporsional dan terjalin interaksi timbal balik antara orangtua dan anak.

Menanamkan Emosi Positif Anak Melalui Gaya Pengasuhan *Authoritative*

Penerapan pola asuh yang sesuai sangat penting untuk perkembangan anak.

Sesuai dengan teori ekologi dari Bronfenbrenner (Santrok, 2004), bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh konteks sosial di mana anak berada, termasuk keluarga, teman sebaya. Bronfenbrenner (Santrok, 2004) menekankan pentingnya lingkungan sosial individu dalam perkembangan anak. Anak hidup terutama dalam lingkungan keluarga masa perkembangannya dilingkari oleh sistem-sistem. Sistem pertama yang disebut *microsystem*, yaitu di mana di *microsystem* ini seseorang sering menghabiskan banyak waktu dilingkungan tersebut. Yang termasuk *microsystem* yaitu keluarga, tetangga, lingkungan masyarakat, *peer*, sekolah.

Di antara *microsystem* tersebut yang paling berperan terhadap perkembangan anak adalah lingkungan keluarga, karena waktu anak banyak di rumah bersama orangtua. *Microsystem* difokuskan terhadap berfungsinya jalinan relasi anak di dalam keluarga serta lingkungan fisik yang didalamnya. Termasuk pola asuh orangtua pada anaknya. Merujuk pada pandangan teori ini maka penanaman emosi positif merupakan bagian dari analisis konteks *microsystem* yang melibatkan pola asuh orangtua pada anak. Melalui pola asuh orangtua bagaimana memperlakukan anak sangat penting bagi perkembangan emosi positif anak. Pola asuh *authoritative* lebih mengarahkan anak untuk memiliki berbagai kompetensi psikososial, seperti

bertanggungjawab, *self-assured*, adaptif, kreatif serta sukses di sekolah, dan ini sangat berbeda di banding pola asuh lainnya (Steinberg, 2002), sehingga pola asuh *authoritative* lebih tepat diterapkan untuk menanamkan emosi positif pada anak.

Anak membutuhkan kasih sayang agar kebutuhan psikologis terpenuhi. Orangtua diuntut mampu menerapkan berbagai strategi untuk memecahkan masalah kepada anaknya dan pada akhirnya perilaku anak tersebut terpengaruh oleh apa yang dilakukan orangtuanya (Pakaslahti dkk., 1996). Penerapan pola asuh dengan gaya pengasuhan *authoritative* di mana orangtua memiliki kepedulian pada anak dengan mengarahkan perkembangan anak dengan memperhatikan nilai baik buruk pada masyarakat. Penanaman emosi positif melalui pola asuh *authoritative* yang melibatkan nilai-nilai positif, kedisiplinan, norma dan segala hal yang diperlukan anak.

Orangtua yang menerapkan pola asuh *authoritative* akan lebih mudah menanamkan emosi positif pada anak, hal ini orangtua memberikan kebebasan pada anak berbuat, namun tetap memiliki kendali, artinya orangtua menghargai anak, sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis, karena ada keterbukaan dan saling bertukar pikiran antara orangtua dan anak, sehingga menjadikan anak lebih mandiri dalam memecahkan berbagai masalahnya dengan lebih bertanggung jawab.

Pola asuh *authoritative* diterapkan orangtua kepada anak secara demokratis, bertindak bijak dan memberikan rasionalisasi pada anak sampai anak benar-benar bisa menerima. Dalam kondisi ini akan terjadi keterbukaan pendapat anak dan orangtua dan anak bisa mengekspresikan emosi dan ide-ide yang diterima oleh orangtua. Orangtua dengan pola asuh *authoritative* memiliki timbal balik dengan anak saling memberi dan menerima, bahkan aturan yang diberikan orangtua pada anak juga dikomunikasikan dengan berbagai konsekuensi, misal jika anak melanggar atau bahkan bersalah orangtua mengingatkan anak dulu dengan tidak langsung menghukum.

Pola asuh *authoritative* ini dapat membawa anak pada perilaku positif dalam bersahabat dan memiliki kemampuan bekerjasama dengan yang lain, serta mampu menghadapi stress (Baumrind dalam Berkowitz, 1989), selain itu dengan penerapan pola asuh *authoritative* anak dilatih mandiri, kreatif, karena individu memiliki kemampuan berkreasi yang kreatif dan ini merupakan hal yang penting bagi anak (Larson, 2000). Model pendekatan *authoritative* lebih banyak mengasuh anak dengan kehangatan, memotivasi anak secara realistis dan melatih kemandirian anak. Pada tipe pola asuh *authoritative* orangtua merangsang anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri,

sehingga anak mampu merasakan emosi positif memiliki rasa bahagia, bangga, memiliki kasih sayang antar keluarga dan teman-teman yang dipilih, karena orangtua juga memberi kebebasan anak untuk memilih kawan, dan membolehkan anak menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan sesuai dengan keinginan anak. Keluarga yang menerapkan pola asuh *authoritative* dan menanamkan emosi positif pada anak akan menggiring anak pada sifat mengendalikan diri yang baik, sehingga dalam berperilaku anak tidak mengedepankan emosi yang negatif, tidak cemas, resah, akan tetapi anak lebih mengutamakan emosi positif pada anak. Orangtua dalam mengasuh anak menghargai anak atas kemampuan yang dimiliki anak dengan tetap berpegang pada standar yang ada untuk masa depan terbaik anak (Baumrind, 1968).

Orangtua dapat mengembangkan beberapa cara dalam pengasuhan *authoritative*. Pertama menciptakan lingkungan yang kondusif dengan mengutamakan mendidik anak secara kasih sayang. Dalam pengasuhan yang menerapkan kasih sayang, maka anak memiliki rasa kasih sayang dalam berperilaku serta merasakan adanya bahagia, hidup bebas tanpa adanya rasa cemas dan tertekan dan hal ini akan membentuk anak untuk memiliki emosi positif. Mendidik dengan kasih sayang akan memiliki dampak psikologis pada anak terutama untuk

perkembangan emosinya menuju emosi positif, dimana anak yang sering diperlakukan dengan kasih sayang maka anak akan menjadikan kasih sayang sebagai bekal dalam kehidupannya yang berwujud pada perilaku anak, misalnya anak akan bangga dan bahagia dalam kehidupannya karena anak merasa diterima dan dihargai orangtua, sehingga terhindar dari kecemasan.

Kasih sayang orangtua (ayah dan ibu) yang dirasakan anak akan membuat anak mempunyai emosi positif dan memiliki kepedulian pada orang lain seperti memperhatikan membantu orang lain, dan memperlakukan diri dan orang lain dengan penuh kasih sayang. Dengan demikian kasih sayang orangtua penting dalam proses identifikasi anak pada orangtua dalam mengadopsi pola-pola emosi positif.

Kedua menumbuhkan rasa aman dan nyaman pada anak. Anak yang selalu ditanamkan rasa aman tidak akan mudah putus asa dan memiliki jiwa berjuang tinggi, dan mampu menghargai dirinya sendiri serta merasa selalu memiliki teman dan tidak suka menyendiri serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena di manapun berada akan merasa nyaman. Dalam menciptakan rasa nyaman dan aman orangtua (ayah dan ibu) perlu menjalin komunikasi yang efektif, dan sebaiknya menerima anak dengan hangat dan serta tidak menunjukkan emosi marah, sehingga anak lebih mudah termotivasi untuk mengikuti arahan

orangtua, dan menyesuaikan standar orangtua (Rudy & Grusec, 2001).

Ketiga menciptakan hubungan emosional yang positif antara anak dan orangtua. Orangtua penting memahami anak, orangtua lebih mudah memahami anak jika orangtua mengenali karakteristik anak sesuai dengan tahap perkembangan emosi anak. Untuk menanamkan emosi positif, perlu memperhatikan tingkat perkembangan anak, kesesuaian usia dan program pendidikan anak serta memperhatikan perbedaan dan keunikan anak. Emosi perlu ditanamkan sejak dini, pada masa bayi, emosi diberikan lebih bersifat pasif melalui interaksi langsung, ekspresi wajah, misalnya selalu tersenyum saat bersama anak, menghargai anak saat anak berhasil. Seiring perkembangan anak dari bayi yang mulai berinteraksi dengan lingkungan, orangtua harus memfasilitasi terwujudnya situasi yang aman bagi anak. Pola emosi pada saat kanak-kanak awal lebih aktif, misalnya melalui komunikasi verbal dengan berkata lembut dan ekspresi yang menyenangkan, tidak menghardik atau cemberut, sehingga anak akan cenderung meniru. Pada usia kanak-kanak akhir dimana sosialisasi anak semakin luas dan lebih kompleks maka keteladanan emosi positif harus tercermin dari perilaku orangtua yang dapat dilihat langsung. Dalam hal ini orangtua membutuhkan berbagai strategi untuk mengajarkan anak mengenai pola-pola emosi positif yang sesuai. Dengan

demikian anak akan memahami contoh-contoh keteladanan orangtua, agar nantinya anak memiliki *self control* emosi yang baik dan mencapai kematangan emosi.

Keempat menciptakan kepuasan pada anak melalui wawasan, pengalaman dan contoh penanaman karakter melalui pendidikan dan sosialisasi. Orangtua diharapkan memiliki wawasan dan pengetahuan luas dalam mendidik anak, sebab pengalaman dan pengetahuan orangtua akan sangat mempengaruhi perilakunya dalam mengasuh anak (Monks et al., 1988). Kelima, orangtua memberikan rasa aman melalui kehangatan, pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orangtuanya. Anak yang dididik dengan kehangatan akan memiliki disiplin diri yang tinggi biasanya dapat mengontrol diri dalam menghadapi berbagai persoalan. Perhatian orangtua dapat diwujudkan dengan pemberian motivasi, berupa dorongan psikologis yang merangsang anak untuk melakukan berbagai kegiatan positif sebagaimana cita-cita anak.

Langkah keenam adalah mengembangkan keteladanan melalui nilai-nilai positif. Dalam melaksanakan pola asuh *authoritative ini*, keteladanan merupakan unsur sangat penting. Jika anak sering didukung maka anak akan menjadi bahagia dan mengembangkan rasa kasih sayang antar manusia, saling menyayangi dan hidup tanpa merasakan tekanan dan bila anak hidup memperoleh pengakuan anak

akan belajar mempunyai tujuan, bila anak ditanamkan sikap bijaksana anak akan belajar menghargai keadilan dan bila anak terbiasa hidup dalam kejujuran, anak akan belajar menghargai kebenaran (Hurlock, 1978). Ini berarti pengasuhan orangtua memberikan dampak pada pembentukan perilaku anak-anak termasuk emosi positif pada anak, karena itu sikap positif orangtua dalam mendidik anak hendaknya seimbang antara pengasuhan, penghargaan dan disiplin yang dihubungkan dengan pola asuh (LeFebvre, 2004). Dukungan emosional perlu dikembangkan sedini mungkin terutama dari orangtua agar anak mencapai kematangan emosi, dan penanaman emosi positif sebaiknya diimbangi dengan penanaman norma agama agar anak dalam berperilaku mengedepankan nilai-nilai agama.

Lingkungan keluarga yang harmonis sangat dipengaruhi oleh peran ayah dan ibu sebagai tauladan anak-anak dalam keluarga. Hubungan timbal balik antara anak-orangtua saling menghargai, dengan penerapan pola asuh *authoritative* sangat dibutuhkan untuk pembentukan sikap dan perilaku anak serta mempengaruhi perkembangan emosi anak terutama emosi positifnya, karenanya emosi positif perlu diberikan sejak dini melalui penerapan pola asuh yang *authoritative*.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik

beberapa kesimpulan antara lain bahwa pola asuh *authoritative* orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan emosi anak, termasuk penanaman emosi positif. Penerapan pola asuh *authoritative* akan sangat bermakna dalam kehidupan anak dan perkembangan anak, di mana anak akan memiliki emosi positif dengan mengendalikan emosi serta meminimalkan kecemasan maupun frustrasi. Melalui pola asuh *authoritative* anak-anak dilatih untuk mengembangkan emosi positifnya secara optimal, sehingga akan tercapai keseimbangan emosional positif sebagai bagian dari terwujudnya mental yang sehat.

Cara yang ditempuh orangtua, harus lebih cermat dan jeli menerapkan pola asuh *authoritative* antara lain menciptakan lingkungan yang kondusif dengan mengutamakan mendidik anak secara kasih sayang, menumbuhkan rasa aman dan nyaman pada anak, menciptakan kepuasan pada anak melalui wawasan, pengalaman, penanaman karakter melalui pendidikan dan

sosialisasi, melalui kehangatan, pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orangtuanya, dan kembangkan keteladanan melalui nilai-nilai positif.

Pola asuh *authoritative* relevan diterapkan dalam lingkungan keluarga untuk menanamkan emosi positif pada anak, sehingga hasil kajian ini lebih baiknya perlu ditindak lanjuti dalam penelitian. Mengingat pentingnya kajian ini untuk ditindak lanjuti dalam penelitian maka bagi para peneliti dan praktisi yang tertarik dalam topik emosi positif dan pola asuh anak maka hendaknya dapat lebih jeli untuk mendalami, mengkaji dan meneliti lebih lanjut variabel-variabel yang lebih bervariasi sehingga memberikan sumbangan besar terhadap emosi positif anak, bukan hanya pada aspek eksternal pola asuh orangtua *authoritative* saja, akan tetapi juga aspek eksternal lain yang lebih luas yaitu lingkungan yang meliputi peran sekolah, tetangga, teman sebaya, guru. Selain itu juga memperhatikan aspek internal anak seperti kepribadian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret, L.F. (2006). Solving the emotion paradox: categorization and the experience of emotion. *Personality and Social psychology Review*. 10, 1. 20-46.
- Baumrind, D. (1968). Authoritarian VS authoritative parental, control. *Adolescence*, 3, 255- 272.
- Baumrind, D. (1991). the Influence of parenting style on adolescent competence and substance Abuse. *Journal or Early Adolescence*, 11 (1), 56 – 95
- Berkowitz, L. (1989). Frustration-aggression hypothesis. examination and reformulation. *Psychological Bulletin*, 106, 59 – 73.

- Berry, D.S., & Hansen, J.S. (1996). Positive affect, negative affect, and social interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71 (4), 796-809.
- Bierman, K. L., Miller, L. C., & Stabb, D. S. (1987). Improving the social behavior and peer acceptance of rejected boys : effect of social skill training with instructions and prohibitions, *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55 (2), 194-200.
- Bierman, K. L., & Furman, W. F. (1986). The effect of social skill training and peers involvement on the social adjustment of preadolescent, *Child Development*, 55, 151-162.
- Bierman, K. L. (1986). Process of change during social skill training with preadolescents and its relation to treatment outcome, *Child Development*, 57, . 230-240.
- Birren, J. E., & Sloane, R. B. (1980). *Handbook of mental health and aging*. New Jersey: Prentice Hall.
- Chapman, G., & Campbell, R. (2000). *Lima bahasa kasih untuk anak-anak* (terjemahan Meitasari Tjandrasa), Interaksara, Batam.
- Covey, F. (2005). *An Interview with franklin covey*. Diakses dari <http://www.franklincovey.com>. Tanggal. 20 Januarii 2012
- Elkind, D., & Weiner. (1978). *Developmental of child*. New York: Jhon Willey & Sons, Inc
- Erawati, M. (2004). Gaya pengasuhan autoritatif, perkembangan kognisi dan gender typing anak. *Tesis*. Yogyakarta: UGM.
- Feinberg, M.R. (2005). *The effective psychology for manager*. <http://www.tao.infoproduk.com>.
- Gunarsa, SD. (2001). *Menyikapi periode kritis pada anak dan dampaknya pada profil kepribadian; bunga psikologi perkembangan pribadi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Halonen, J.S., & Santrock, J.W. (1999). *Psychology, context and application*. New York : McGraw-Hill Company, Inc.
- Kail R.V., & Nelson, W.R (1993). *Developmental psychology*. Prentice Hall, New Jersey.
- Kreitner, R., & Kinici, A. (2003). *Organization behavior*. New York: McGraw-Hill Companies Inc.
- Küpers, W. (2001). A phenomenology of embodied passion and the demotivational realities of organization. *Paper*. To be presented at CSM 2001, Manchester at the stream.
- Larson, R. W. (2000). Toward a psychology of positive youth development. *American Psychologist*. 55, 170 – 183.
- LeFebvre, Joan E. (2004). *Parenting the preschooler, what your parenting style* www.uwex.edu/ces/flp/pp/pdf/style.pdf, di akses tanggal 12 Mei 2012
- Martina, P., Novembrie, Sugoto, Sri Siuni, & Kartika, Aniva. (2003). Gaya pengasuhan orangtua dan kematangan sosial anak slow learner. *Laporan Penelitian*. Temu Ilmiah Nasional III IPPI : Yogyakarta.
- Monk, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (1988). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Padmonodewo, S. (2001). *Intervensi dini suatu usaha alternatif guna meningkatkan kualitas bangsa; bunga rampai psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. Jakarta: UIP

- Posmetro. (2013). *Hanya karena utang seribu, bocah 7 tahun membunuh temannya*. Diakses di <http://posmetrobatam.com>, tanggal 18 Mei 2013
- Santrock, John W. (1999). *Life-span development*, seventh edition. McGraw Hill College : Boston
- Santrock, W. J. (2004). *Educational psychology*. New York. McGraw-Hill Company.Inc.
- Sigelman, Carol, K., & Shaffer, David R. (1991). *Life-span human development*, second edition. Pacific Groove : California.
- Skinner, C. E. (1977). *Educational psychology*. New Delhi: Prentice Hall.
- Steinberg, Laurence. (2002). *Adolescence*, Sixth Edition. McGraw Hill : Boston.
- Sternberg, & Robert J. (1999). *Cognitive psychology*, second edition. Fort Worth : Harcourt Brace College Publishers.
- Surabaya Pos Pagi. (2012). *Anak SD berani membunuh temannya karena HP*. <http://www.surabayapagi.com/>
- Watson, D., & Clark, L. E. (1992). Affect Separable and Inseparable : On the Hierarchial Arrangement of the Negative Affects. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62 (3) 489-505.